

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kematangan Beragama

##### 1. Pengertian Kematangan Beragama

Manusia mengalami dua macam perkembangan yaitu perkembangan jasmani dan rohani. Perkembangan jasmani diukur berdasarkan umur kronologis. Puncak perkembangan jasmani yang dicapai manusia disebut kedewasaan, sebaliknya perkembangan rohani diukur berdasarkan tingkat kemampuan (abilitas). Pencapaian tingkat abilitas tertentu bagi perkembangan rohani disebut istilah kematangan (maturity)<sup>14</sup> atau dapat juga diartikan bahwa kematangan adalah satu keadaan yang menimbulkan perubahan tingkah laku sebagai akibat dari pertumbuhan dan perkembangan fisik<sup>15</sup>.

Menurut Hafi Anshari dalam bukunya yang berjudul “Dasar-dasar Ilmu Jiwa Agama” sebagaimana dikutip oleh Sururin, kematangan beragama biasanya ditunjukkan dengan kesadaran dan keyakinan agama yang teguh karena menganggap benar akan agama yang dianutnya dan ia memerlukan agama dalam hidupnya. Apabila kematangan beragama telah

---

<sup>14</sup> Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012) hal. 123

<sup>15</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya* ( Jakarta, Rineka Cipta, 1995 ), hal.115

ada pada diri seseorang, segala perbuatan dan tingkah laku keagamaannya senantiasa dipertimbangkan betul-betul dan dibina atas rasa tanggung jawab, bukan atas dasar peniruan dan sekedar ikut-ikutan saja<sup>16</sup>.

Ada beberapa kemungkinan yang mengawali perkembangan kematangan beragama. Antara lain kebutuhan fisik ekstrem yang mendorong individu untuk mencari dan meramalkan arti dari kematangan beragama sebagai proses pencarian makna kebenaran. Namun, jika agama berkembang dari kebutuhan manusia seharusnya akan ada kematangan ekspresi, sebagai contoh, ekspresi intelektual agama ditunjukkan oleh minat dalam teologi yang dapat memeperkuat keinginan untuk menjalankan salah satu ajaran agama. Konsep-konsep kematangan dari sifat Tuhan dapat memenuhi kebutuhan kematangan beragama orang dewasa. Rasa ingin tahu tentang misteri keberadaan-Nya akan meningkatkan rasa percaya dengan adanya pengalaman mistik.

Untuk dapat menentukan kematangan beragama, ada dua cara. Pertama, dari sudut pandang individu dapat kita anggap sebagai titik tertinggi perkembangan kematangan keberagamaan yang mungkin berbeda antara satu individu dengan individu yang lain. Kedua, perkembangan keagamaan dijadikan sebagai konsep ideal yang dapat diukur dan dibandingkan.

Kematangan beragama tidak terjadi secara tiba-tiba karena tingkat kematangan beragama merupakan suatu perkembangan individu yang

---

<sup>16</sup> Sururin, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 94.

memerlukan waktu. Perilaku keagamaan yang dibina dengan kebiasaan sejak kecil, biasanya akan senantiasa hidup dalam kehidupan seseorang, sehingga untuk menyempurnakan kebiasaan tersebut diperlukan suatu pengertian dan pemahaman yang mendalam dan betul-betul diyakini kebenarannya. Ini dapat dijadikan sebagai landasan membuat kebiasaan baru yang lebih stabil dan bisa dipertanggungjawabkan serta memiliki kedewasaan beragama.

Menurut James Wiliams agama adalah perasaan dan pengalaman dari insan secara individual yang menganggap bahwa mereka berhubungan dengan apa yang dipandang sebagai Tuhan.<sup>17</sup>

Kemampuan seseorang untuk mengenali atau memahami nilai agama yang terletak pada nilai-nilai luhurnya serta menjadikan nilai-nilai dalam bersikap dan bertingkah laku merupakan cirri kematangan beragama.<sup>18</sup> Dari beberapa pendapat tokoh diatas maka bisa di simpulkan bahwa kematangan beragama adalah kemampuan seseorang dapat terhubung dengan Tuhannya serta menjadikan ajaran dari Tuhannya sebagai dasar motivasi dalam setiap tindakannya.

## **2. Ciri-ciri dan Sikap Keberagamaan**

Dalam bukunya *The Varieties Of Religious Experience*, William James menilai secara garis besar sikap dan prilaku keagamaan itu dapat dikelompokkan menjadi dua tipe, yaitu tipe orang yang sakit jiwa dan tipe

---

<sup>17</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*(Jakarta: Bulan Bintang,1996) hal. 18

<sup>18</sup> Jalaludin, *Psikologi Agama*,... hal. 125

orang yang sehat jiwa. Kedua tipe ini menunjukkan perilaku dan sikap keagamaan berbeda<sup>19</sup>:

a. Tipe Orang yang Sakit Jiwa

Menurut William James, sikap keberagamaan orang yang sakit jiwa ini ditemui pada mereka yang pernah mengalami latar belakang kehidupan keagamaan yang terganggu. Maksudnya orang tersebut meyakini suatu agama dan melaksanakan ajaran agama tidak didasarkan atas kematangan beragama yang berkembang secara bertahap sejak usia kanak-kanak hingga menginjak usia dewasa seperti lazimnya yang terjadi pada perkembangan secara normal. Mereka meyakini suatu agama dikarenakan oleh adanya penderitaan batin antara lain mungkin diakibatkan oleh musibah, konflik batin ataupun sebab lainnya yang sulit diungkapkan secara ilmiah. Latar belakang itulah yang kemudian menyebabkan perubahan sikap yang mendadak terhadap keyakinan agama. Mereka beragama akibat dari suatu penderitaan yang mereka alami sebelumnya.<sup>20</sup>

William Starbuck, berpendapat bahwa penderitaan yang dialami disebabkan oleh dua faktor utama yaitu yang pertama dilatar belakanginya oleh faktor intern (dari dalam diri), sedangkan yang kedua adalah karena faktor ekstern ( berupa penderitaan).

---

<sup>19</sup> Jalaludin, *Psikologi Agama*,... hal. 127

<sup>20</sup> Jalaludin, *Psikologi Agama*,... hal. 127

Faktor intern yang diperkirakan akan menjadi penyebab dari timbulnya sikap keagamaan yang tidak lazim adalah :<sup>21</sup>

- 1) Temperamen
- 2) Gangguan jiwa
- 3) Konflik dan keraguan
- 4) Jauh dari tuhan

Faktor ekstern yang diperkirakan akan menjadi penyebab dari timbulnya sikap keagamaan yang tidak lazim adalah <sup>22</sup>:

- 1) Musibah
- 2) Kejahatan

Adapun ciri-ciri tindak keagamaan mereka yang mengalami kelainan kejiwaan itu umumnya cenderung menampilkan sikap sebagai berikut <sup>23</sup>:

- 1) Pesimis

Dalam mengamalkan ajaran agama mereka cenderung bersikap pasrah diri kepada nasib yang telah mereka terima. Penderitaan yang mereka alami menyebabkan peningkatan ketaatannya.

---

<sup>21</sup> Jalaludin, *Psikologi Agama*,... hal. 127

<sup>22</sup> Rohmalina Wahab, *Psikologi Agama*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2015), hal.

<sup>23</sup> Rohmalina Wahab, *Psikologi Agama*,...hal. 159

2) Introvers

3) Sifat pesimis membawa mereka untuk bersikap objektif. Segala marabahaya dan penderitaan selalu dihubungkannya dengan kesalahan diri dan dosa yang telah diperbuat.

4) Menyenangi paham yang ortodoks

Sebagai pengaruh sifat pesimis dan introvers kehidupan jiwanya menjadi pasif. Hal ini lebih mendorong mereka untuk menyenangi paham keagamaan yang lebih konservatif dan ortodoks.

5) Mengalami proses keagamaan secara non-graduasi

Proses timbulnya keyakinan terhadap ajaran agama umumnya tidak berlangsung melalui prosedur yang biasa. Tindak keagamaan yang mereka lakukan didapat dari proses pendadakan dan perubahan secara tiba-tiba.

b. Ciri – ciri dan Agama orang yang Sehat Jiwa

Ciri dan sifat agama pada orang yang sehat jiwa menurut W. Starbuck yang dikemukakan oleh W. Houston Clark dalam bukunya *Religion Psychology* adalah <sup>24</sup>:

1) Optimis dan gembira

Orang yang sehat jiwa menghayati segala bentuk ajaran agama dengan perasaan optimis.

2) Ektrovet dan tak mendalam

---

<sup>24</sup> Rohmalina Wahab, *Psikologi Agama*,...hal. 158

Sikap optimis dan terbuka yang dimiliki orang yang sehat jasmani ini menyebabkan mereka mudah melupakan kesan-kesan buruk dan luka hati yang tergores sebagai eksese agamis tindakannya.

### 3) Menyenangi ajaran ketauhidan yang liberal

Sebagai pengaruh kepribadian yang ekstrovet maka mereka cenderung :

- a) Menyenangi teologi yang luwes dan tidak kaku.
  - b) Menunjukkan tingkah laku keagamaan yang lebih bebas.
  - c) Menekankan ajaran cinta kasih dari pada kemurkaan dan dosa.
  - d) Mempelopori pembelaan terhadap kepentingan agama secara sosial.
  - e) Tidak menyenangi implikasi penebusan dosa dan kehidupan kebiaraan.
  - f) Bersifat liberal dalam menafsirkan pengertian ajaran agama.
  - g) Selau berpandangan positif.
- 4) Berkembang secara graduasi.

Walaupun keberagaman orang dewasa ditandai dengan keteguhan dalam pendirian serta ketetapan dalam kepercayaan baik dalam bentuk positif maupun negatif, namun dalam kenyataan yang ditemui banyak juga orang dewasa yang berubah keyakinan dan kepercayaan.

Perubahan tersebut bisa saja ke arah acuh tak acuh terhadap agama atau ke arah ketaatan terhadap agama.<sup>25</sup>

Sikap keberagamaan seseorang memang ada 2 faktor yang mempengaruhi namun setiap orang berbeda-beda yang paling berpengaruh terhadap sikap keberagamaan bisa jadi faktor yang paling berpengaruh adalah faktor internal, faktor eksternal maupun kedua faktor itu saling berpengaruh terhadap sikap keberagamaan seseorang<sup>26</sup>.

## **B. Thoriqot Qodiriyah Wa Naqsabandiyah**

### **1. Pengertian Thoriqot**

Thoriqot secara harfiah berasal dari bahasa Arab yaitu “al-tharīqah” yang berarti jalan, keadaan, aliran atau garis pada sesuatu.<sup>27</sup> Adapun menurut istilah tasawuf, Thoriqot berarti perjalanan seorang sālik (pengikut Thoriqot) menuju Allah dengan cara menyucikan diri atau perjalanan khusus bagi para seseorang yang menempuh jalan menuju kepada Allah SWT.<sup>28</sup>

Menurut Kharisuddin Aqib dalam bukunya Thoriqot adalah suatu metode atau cara yang ditempuh seorang salik (orang yang meniti kehidupan sufistik) dalam rangka meningkatkan diri atau jiwanya

---

<sup>25</sup> Rohmalina Wahab, *Psikologi Agama*,...hal. 158

<sup>26</sup> Rohmalina Wahab, *Psikologi Agama*,...hal. 159

<sup>27</sup> Rasihon Anwar & M. Solihin, *Ilmu Tasawuf*, Cet. I, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2008), hal. 203

<sup>28</sup> Puslitbang *Kehidupan Keagamaan, Aliran/Faham Keagamaan dan Sufisme Perkotaan* (Jakarta: CV. Prasasti, 2009), hal. 284



sehingga dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Metode yang digunakan oleh seorang sufi besar dan kemudian diikuti oleh murid-muridnya, sebagaimana halnya madzhab-madzhab dalam bidang fiqih dan firqoh-firqoh dalam bidang ilmu kalam(aqidah). Pada perkembangan berikutnya membentuk suatu jam'iyah (organisasi) yang disebut dengan Thoriqot.<sup>29</sup>

Sedangkan Martin Van Bruinessen mendefinisikan Thoriqot adalah (secara harfiah berarti “jalan”) mengacu baik kepada sistem latihan atau meditasi maupun amalan (muraqabah, dzikir, wirid dan sebagainya) yang di hubungkan dengan sederet guru sufi, dan organisasi yang tumbuh di seputar metode sufi yang khas ini.<sup>30</sup>

Dari uraian diatas bisa di simpulkan bahwa Thoriqot adalah mengikuti jalur yang ada melalui tahap dan seluk beluknya dengan tujuan ingin bertemu langsung dengan sang Tuhan.

## **2. Asal Usul Thoriqot Qodiriyah Wa Naqsabandiyah**

Thoriqot Qodiriyah Wa Naqsabandiyah ialah sebuah Thoriqot gabungan dari Thoriqot Qodiriyah Wa Naqsabandiyah (TQN). Thoriqot ini didirikan oleh tokoh asal Indonesia Syaikh Ahmād Khaṭīb Ibn Abd Al- Ghāffar Sambas (1802-1872), yang dikenal sebagai penulis Kitāb Fathal ‘Arifīn. Sambas adalah kota disebelah utara Pontianak,

---

<sup>29</sup> Kharisuddin Aqib, *Al-Hikmah Memahami Teosofi Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah* (Surabaya: Dunia Ilmu, 2000), hal. 1

<sup>30</sup> Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1992), hal.15.

Kalimantan Barat. Beliau setelah menyelesaikan pendidikan agama tingkat dasar dikota asalnya, kemudian beliau pergi ke Makkah pada umur 19 tahun untuk melanjutkan studi dan menetap disana sambil mengajar pada pertengahan abad kesembilan belas, hingga beliau wafat. Bidang studi yang dipelajari mencakup berbagai ilmu pengetahuan Islam, termasuk tasawuf, yang dimana pencapaian spiritualnya menjadikannya terhormat pada zamannya, dan berpengaruh di seluruh Indonesia. Di antara guru- gurunya adalah Syaikh Daud bin Abd Allāh bin Idrīs al-Fatani (wafat sekitar 1843), seorang yang alim juga tinggal di Makkah, yaitu Syaikh Syams al-Dīn, Syaikh Muhammad Arsyad al-Banjari (wafat 1812) dan bahkan menurut sebuah sumber, Syaikh Abd al-Shamad al-Palimbani. Dari semua murid-murid Syaikh Syams al-Din, Ahmad Khatib Sambas mencapai tingkat yang tertinggi dan kemudian ditunjuk sebagai Syaikh Mursyid Kāmil Mukammil.<sup>31</sup>

Syaikh Naquib al-Attas mengatakan bahwa Qodiriyah Wa Naqshabandiyah tampil sebagai sebuah Thoriqot gabungan karena Syaikh Sambas adalah seorang syaikh dari kedua Thoriqot dan mengajarkannya dalam satu versi yaitu mengajarkan dua jenis dzikir sekaligus yaitu zikir yang dibaca dengan keras (jahr) dalam Thoriqot Qodiriyah dan dzikir yang dilakukan di dalam hati (khafi) dalam

---

<sup>31</sup> Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat -Tarekat Muktabarah di Indonesia*, hal. 254

Thoriqot Naqsabandiyah.<sup>32</sup> Tetapi, Thoriqot Qodiriyah Wa Naqsabandiyah yang terdapat diIndonesia bukanlah hanya merupakan suatu penggabungan dari dua Thoriqot yang berbeda yang diamalkan bersama-sama. Thoriqot ini lebih merupakan sebuah Thoriqot yang baru dan berdiri sendiri, yang di dalamnya unsur-unsur pilihan dari Qodiriyah dan juga Naqsabandiyah .<sup>33</sup> Jadi intinya Thoriqot Qodiriyah Wa Naqsabandiyah adalah sebuah Thoriqot yang berdiri sendiri namaun amalannya menggunakan dari amalan-amalan dari 2 Thoriqot yakni Thoriqot Qodiriyah dan Thoriqot Naqsabandiyah.

### 3. Ajaran Thoriqot Qodiriyah Wa Naqsabadiyah

Ajaran Thoriqot Qodiriyah Wa Naqsabandiyah secara umum mempunyai lima pokok ajaran, yaitu: Pertama, mempelajari ilmu pengetahuan yang bersangkutan paut dengan pelaksanaan semua perintah, kedua; mendampingi guru-guru dan teman seThoriqot untuk melihat bagaimana cara melakukan suatu ibadah, ketiga; meninggalkan segala rukhsah dan ta'wil untuk menjaga dan memelihara kesempurnaan amal, keempat; menjaga dan mempergunakan waktu serta mengisikannya dengan segala wirid dan do'a guna memperkuat ke-khusyu'an dan hūdur, dan kelima; mengekang diri jangan sampai keluar melakukan hawa nafsu.<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup> Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat*,...hal. 253

<sup>33</sup> Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat*,...hal. 254

<sup>34</sup> Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat*,...hal. 257

Di referensi lain dijelaskan ajaran-ajaran Thoriqot Qodiriyah Wa Naqshabandiyah akan berkaitan dengan hal-hal sebagai berikut yaitu; *Suluk* dan *Rabithah*, *Mursyid* dan *Murid*, *Dzikir*, *Muraqabah* dan Ajaran lain.<sup>35</sup>

a. Pengertian *Suluk* yaitu:

Istilah *Suluk* (merambah jalan kesufiyan), menurut Syaikh Muhammad bin Ibrahim Ibnu Ibad dalam kitab *Syarah Hikam* mengatakan bahwa; “Hakekat suluk adalah (*madzmumah*) dari kemaksiatan lahir batin dan mengisinya dengan sifat-sifat terpuji (*mahmudah*), dengan melakukan ketaatan lahir batin.

Sedangkan yang dimaksud dengan “*Salik*” adalah orang yang menuju Allah melalui jalan yang ditempuh oleh hamba-hamba Allah untuk mengenal dan melakukan pengabdian kepadanya Jalan yang mencapai langsung dari Allah SWT setelah menyaksikan kesempurnaan Allah dengan segala sifat-sifatnya yang menyandarkan diri kepada nama-nama Allah.<sup>36</sup>

b. Pengertian tentang *Rabithah*, adalah; perantara guru atau (*Syaikh*), yaitu murid berwasilah pada guru (*Syaikh*). Menurut Al-Khalidi *Rabithah* adalah menghadirkan rupa guru atau Syaikh ketika hendak berdzikir

---

<sup>35</sup> Ismail Nawawi, *Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah*, (Surabaya: Karya Agung 2008), hal. 52

<sup>36</sup> Ismail Nawawi, *Tarekat...*, hal. 52-53

- c. *Mursyid* dan *Murid* adalah selalu berhubungan dan harus menjadi adab-adabnya. Istilah *Mursyid* menurut Said Hawa adalah yang menunjukkan manusia kepada hidayah Allah dan melakukan da'wah Islamiyah. *Mursyid* merupakan pewaris orang-orang kamil (*kamilun*), dan pewaris para nabi (*anbiya'*).<sup>37</sup> *Murid*, dalam pemahaman ahli *Thoriqot* adalah pengikut suatu aliran *Thoriqot*. Secara definitive, *murid* adalah orang yang menghendaki pengetahuan dan petunjuk dalam segala amal ibadahnya. *Murid* itu tidak hanya berkewajiban mempelajari segala sesuatu yang dilatihkan guru/*mursyid* padanya, tapi juga berkewajiban patuh kepada dua orang baik terhadap *syaikh/mursyid* maupun terhadap dirinya sendiri, dan saudara-saudaranya satu aliran serta orang islam lainnya.<sup>38</sup>
- d. *Dzikir*, merupakan ajaran *Thoriqot Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah* yang ketiga, dalam ajaran *Thoriqot* ini terdapat dua jenis *dzikir* sebagaimana diungkapkan oleh Al-Kurdy dalam kitab *Tanwir al-Qulub fi Mua'ammalati'allum Al-Guyub* yang intinya yaitu:
- *Dzikir Nafi Isbat*, adalah *dzikir* kepada Allah dengan menyebut kalimat *tahlil*, bunyinya sebagai berikut; “*Laa ilaha illallaah*”. Dikerjakan oleh *Salik* setelah sholat lima waktu berjumlah 165 kali. Dan setiap *dzikir*nya dihadapkan kepada halusnya hati (*Lathifatul Al-Qalbi*), kemudian diarahkan ke *Lathaif* yang lain secara tertib.<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup> Ismail Nawawi, *Tarekat* ....hal. 74

<sup>38</sup> Ismail Nawawi, *Tarekat* ....hal. 86

<sup>39</sup> Ismail Nawawi, *Tarekat* ....99-103

- *Dzikir Ism Dzat* atau *Dzikir Ismu Mufrad* atau *Lafal Jalalah* adalah dzikir kepada Allah dengan menyebut “*Allah Allah Allah*” dalam hati atau secara (*sir/khafi*).<sup>40</sup>
- c. *Muraqabah*, merupakan salah satu ajaran tasawuf yang bertujuan memantapkan segi hakekat untuk mencapai *ma'rifatullah*. Secara bahasa (*lughatan*), berarti mengamati-amati, atau menantikan sesuatu dengan penuh perhatian. Tetapi dalam ilmu tasawuf mempunyai arti: “*Terus menerus kesadaran seorang hamba atas pengawasan Tuhan terhadap semua keadaannya*”.<sup>41</sup>
- d. Selain keempat ajaran pokok yang telah disebutkan diatas, Tamim (KH. Ramli Tamim) dan Aqib mengatakan bahwa masih ada ajaran lain yang bersifat tidak mengikat. Seperti *dzikir anfas*, *tafakur* dan perilaku serta sikap mental kesufiyan pada umumnya. *Dzikir anfas* adalah dzikir untuk menyebut nama Allah dengan lidah batin (*sirri atau khafi*) yang disertakan dengan *ritme nafas* (keluar masuknya nafas) pada semua keadaan. Sedangkan *Tafakur* adalah memikirkan dan merenungkan makna, hakikat dan hikmat dibalik sesuatu untuk menemukan keagungan Allah dan kekuasaanNya dalam rangka memurnikan “*Tahidul Rububiyah*” dan “*Tahidul Uluhiyah*”. Dengan pemikirannya itu akan menambah ke-Imanan manusia kepada Tuhan yang Maha Kuasa, Tuhan penguasa alam semesta, memperkuat ke-Islaman dan ke-Ihsanan.<sup>42</sup>

### C. Kerangka berfikir

---

<sup>40</sup> Ismail Nawawi, *Tarekat* ,...hal.104

<sup>41</sup> Ismail Nawawi, *Tarekat* ,...hal. 116

<sup>42</sup> Ismail Nawawi, *Tarekat* ,...hal. 124-125

Kemampuan seseorang untuk mengenali atau memahami nilai agama yang terletak pada nilai-nilai luhurnya serta menjadikan nilai-nilai dalam bersikap dan bertingkah laku merupakan ciri kematangan beragama. Sedangkan thoriqot adalah suatu jalan untuk mendekati diri kepada Allah. Tentunya dalam sebuah thoriqot ini mempunyai ajaran tersendiri yang mana akan berpengaruh pada ketaatan dalam menjalankan agama, karena inti dari thoriqot adalah menjalankan ajaran yang kemudian akan berpengaruh pada ketaatan dalam menjalankan agamanya (kematangan beragama), selain itu juga akan berimbas pada sikap keberagamaan seseorang.

Untuk menjadi pribadi yang matang dalam beragama banyak faktor yang menyebabkannya, ajaran dalam thoriqot salah satu yang menjadikan seseorang matang dalam beragama.

Bagan 1

